

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui proses tersebut seseorang akan berangsur-angsur berubah dalam jangka waktu yang berbeda-beda sesuai kemampuan mereka masing-masing. Ahmadi (2014:39) mengemukakan tentang definisi pendidikan yang bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku. Tujuan pendidikan diungkapkan oleh Dalle dalam Neolaka (2017), yaitu agar peserta didik dapat mempermainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa mendatang. Demi mencapai hal tersebut maka keluarga, masyarakat, dan pemerintah perlu melakukan usaha secara sadar di antaranya adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan di dalam ataupun luar sekolah.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dialami oleh siswa agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan. Melalui pendidikan siswa memperoleh berbagai keterampilan untuk dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Pendidikan juga didesain untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sejak diterapkannya kurikulum 2013 di sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fokus utama guna mewujudkan revolusi mental yang diharapkan akan membawa perubahan besar terhadap kepribadian siswa. Pendidikan karakter adalah proses membentuk karakter. Dalam proses tersebut terdapat berbagai macam cara yang dapat ditempuh. Sukiyat (2020:8) mengungkapkan bahwa, pada dasarnya karakter akan terbentuk ketika siswa telah terbiasa melakukan proses

yang telah dilalui. Kebiasaan tersebut adalah hasil dari perbuatan yang berulang dari aksi sebuah gagasan. Sesuai dengan pendapat Corey (1997) yang mengatakan “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter. Taburlah karakter, tuailah nasib (Sukiyat, 2020:9).

Dalam Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap sekolah untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter untuk siswanya. Secara khusus pendidikan karakter diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang tertuang dalam standar isi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang telah disesuaikan dengan bahan ajar yang ada. Di luar itu sekolah memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, keteladanan yang dilakukan oleh guru, dan pengkondisian suasana sekolah (Judiani, 2010: 285). Pada intinya guru tidak dibatasi untuk melakukan eksplorasi dan inovasi, asalkan hal-hal yang dilakukan mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Association Educational Communiations and Technology mengungkapkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran (Ardianti, 2018: 78). Sumber belajar terdapat dalam berbagai macam bahan ajar yang telah dipersiapkan oleh guru, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sedangkan bahan ajar memuat berbagai sumber belajar yang akan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari beberapa hal yang dibutuhkan

untuk pembelajaran siswa. Guna mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, maka bahan ajar harus berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari peserta didik. Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran tersebut harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan ditinjau dari pihak peserta didik bahan ajar tersebut harus dipelajari. Peserta didik dalam rangka dituntut untuk mampu memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Setelah itu, dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar, guru akan mampu mengukur sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa (Widaningsih, 2019:18).

Sumber belajar yang banyak ditemukan di buku ajar siswa untuk mata pelajaran adalah cerita atau cerpen. Seperti pada mata pelajaran matematika yang menyajikan soal cerita dalam sebuah pertanyaan, atau pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa dapat mengambil hikmah dari sebuah cerpen. Rohman (2020:4) berpendapat, cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra yang dituangkan dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Cerpen memiliki kebulatan ide yang dibuat oleh pengarang tentang suatu hal yang pernah dialaminya atau hanya bersifat khayalan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca (Narti, 2018:31). Cerpen berasal dari 2 kata yaitu cerita dan pendek. Cerita mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi. Pendek yang berarti kisah yang diceritakan tidak lebih dari 1000 kata, memberikan sebuah pesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja. Suyatno dalam Narti (2018: 31) mengungkapkan bahwa penulis tidak hanya menuliskan satu tokoh saja tapi ada beberapa tokoh yang sederhana atau tidak terlalu rumit. Dalam cerita tersebut sesuai dengan namanya, cerita pendek diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek.

Siswa sangat mudah memperoleh sumber belajar dari berbagai media. Seperti contohnya ketika siswa membaca cerita atau komik strip. Selalu ada hikmah yang dapat di ambil setelah mereka membacanya. Biasanya siswa mendapatkannya dari hadiah membeli makanan ringan atau memang sengaja membelinya di toko buku. Tetapi alangkah baiknya bila media sesuai dengan apa yang sedang mereka pelajari

di sekolah. Contoh lain adalah melalui video pembelajaran yang memang secara khusus dibuat untuk mempelajari satu materi tertentu, atau film yang secara implisit mengandung pembelajaran bagi siswa. Meskipun demikian, tetap saja mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru untuk mempelajarinya. Seorang guru mengetahui kemampuan masing-masing siswanya, seberapa jauh siswa mampu memahami materi yang diberikan untuk dipelajari.

Terkait dengan hal ini, penulis menganggap bahwa sumber belajar berupa buku cerita anak atau teks selain yang terdapat dalam buku pembelajaran masih sedikit. Penyebabnya adalah kurangnya inovasi guru dalam menanamkan minat baca pada siswa, terutama melalui cerita anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Masturah (2018), menunjukkan kurangnya inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran dan siswa kesulitan menyerap materi dari guru, dengan metode ceramah yang digunakan. Bahan ajar yang sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu lembar kerja siswa. Maka diperlukan adanya inovasi media pembelajaran. Media cerita yang banyak berkembang di sekolah adalah cerita bergambar. Alasannya dipandang dari sisi kemenarikannya. Penyebab lainnya ditemukan penulis melalui observasi di salah satu rumah baca. Di Rumah Belajar Ilalang, banyak anak yang bingung dengan buku apa yang sesuai untuk dibaca. Mereka hanya membaca cerita yang dianggap menarik berdasarkan sampul dan keterangan tentang tokoh. Cerpen yang terdapat dalam buku pembelajaran sangat terbatas. Materi ajar cerpen yang berasal tidak dari buku pembelajaran akan memperdalam pengetahuan siswa. Selain itu, siswa akan berhadapan langsung dengan sastra di luar buku pembelajaran yang sangat beragam. Dengan arahan guru, siswa dapat mengetahui jenis cerita yang baik dan yang kurang baik (Sufanti, 2018).

Ada satu buku menarik perhatian penulis. Buku tersebut memuat beberapa cerita untuk anak, merupakan kumpulan cerita pendek berjudul Raja Gembul karya Soesilo Toer. Buku tersebut mengajak pembaca berpetualang melalui kisah-kisah yang imajinatif. Gaya bahasa yang digunakan di dalam cerita dalam buku tersebut tergolong sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sebagian besar cerita dalam buku ini pernah dimuat di majalah anak-anak Putera Puteri pada tahun 1960-

1963. Cerita-cerita tersebut kemudian diterbitkan dalam satu buku berjudul *Komponis Ketjil dan Cerita-cerita Lain* oleh penerbit NV Nusantara pada tahun 1963.

Buku *Raja Gembul* merupakan kumpulan cerita anak. Selain terdapat cerita-cerita lawas yang pernah dimuat di majalah anak, ada cerita baru yang disisipkan ke dalam buku tersebut. Salah satu cerita yang menarik yaitu cerita berjudul *Raja Gembul*. Isi ceritanya tidak seperti yang dibayangkan oleh pembaca pada awalnya. Mungkin pembaca akan mengira bahwa isi cerita akan mengisahkan seorang yang suka makan. Memang benar ada satu tokoh yang gemar makan. Tetapi inti cerita tidak terfokus pada tokoh tersebut melainkan sebaliknya.

Cerita berjudul *Raja gembul* yang juga menjadi judul buku tersebut mengisahkan tentang sosok seorang anak laki-laki yang sangat kurus. Hal tersebut terjadi karena Idris, nama anak laki-laki kurus yang menjadi tokoh utama kesulitan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan hidup baru setelah lulus sekolah. Penyebabnya adalah karena dia menjadi seorang yang pemalu karena baru tinggal di lingkungannya. Idris melanjutkan pendidikannya di kota Hujan di pulau Jawa. Dia merantau dan meninggalkan kampung halamannya. Meskipun demikian, Idris masih mendapatkan dukungan dari orang-orang baik di sekitarnya. Salah satunya nyonya rumah yang dia tinggali, karena sangat peduli dengan keadaan Idris.

Selain cerita berjudul *Raja gembul* ada juga 18 judul cerita yang lain. Artinya ada total 19 judul cerita dalam buku *Raja gembul*. Hal tersebut menjadi menarik karena 19 judul cerita yang ada ada tidak saling dan bersambung, sehingga pembaca tidak kesulitan apabila ingin memahami satu judul cerita saja. Terlebih jika diaplikasikan ke dalam sumber belajar siswa. Ketika sumber belajar berupa cerita yang pendek, maka tidak akan menjadikan beban. Siswa akan lebih tertarik terhadap buku karena tidak harus memahami isinya dari awal sampai akhir secara penuh, dan tidak akan menghabiskan waktu yang panjang.

Buku tersebut diterbitkan pada bulan Februari 2020 oleh Pataba Press. Buku ini terbit untuk melengkapi buku anak-anak karya Soesilo Toer, seperti *Komponis Kecil*, *Indra Tualang si Doktor Kopi* dan *Nasib Seorang Penebang Kayu* untuk memperkaya khazanah sastra anak yang saat ini masih minim. Masa anak-anak

merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan budaya membaca. Budaya membaca sejak dini dapat meningkatkan konsentrasi, daya tangkap, penalaran dan kreativitas anak.

Berbagai buku telah diterbitkan oleh Pataba Press. Pada mulanya Pataba Press diawali dengan menerbitkan *zine* (karya indie yang menyuarakan aspirasi pembuatnya) kecil-kecilan yang kala itu masih berada di bawah naungan Lembaga Kajian Budaya dan Lingkungan "Pasang Surut". Pataba press merupakan hasil perkembangan perpustakaan Pataba Dalam bidang penerbitan. Perpustakaan Pataba adalah perpustakaan nirlaba yang merupakan sumbangan Tak Ternilai oleh Toer bersaudara, yaitu Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer, dan Soesilo Toer. Perpustakaan Pataba terletak di kota Blora Jawa Tengah.

Soesilo Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 17 Februari 1937. Merupakan adik kandung dari sastrawan kenamaan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Soesilo dikenal sebagai lulusan Doktor universitas di Uni Soviet (Rusia). Selain menulis cerita anak, Soesilo juga menulis buku-buku lain yang berisi tentang puisi, novel, esai, biografi, dan berbagai macam hal lainnya.

Sesuai dengan yang telah disebutkan oleh penulis, temuan penelitian analisis dongeng Danau Toba pada buku teks bahasa Indonesia kelas terbitan pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional oleh Rosmilan Pulungan menyatakan, dongeng tersebut mengandung beberapa nilai-nilai diantaranya nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kerja keras. Di samping itu penelitian analisis nilai karakter dongeng dalam buku Bupena kelas III yang dilakukan oleh Yuliana Fitri amin menyatakan hasil bahwa, buku Bupena kelas III layak digunakan sebagai pegangan guru sebagai bahan ajar dalam penanaman nilai karakter. Buku tersebut mengandung 15 dari 18 nilai karakter yang ada. Dari 15 temuan nilai karakter, jujur, bersahabat atau komunikatif, dan Peduli sosial adalah nilai karakter yang paling banyak ditemukan di dalam cerita

Dua penelitian di atas merupakan hasil temuan penelitian tentang nilai karakter yang dapat dipelajari oleh siswa yang di dapat dari sumber yang berbeda. Dengan mengacu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, guru dapat menentukan sumber belajar mana yang tepat untuk siswanya. Selain itu

dimungkinkan juga dapat mempelajari secara mandiri dengan tetap berada di bawah bimbingan guru. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik meneliti buku kumpulan cerita Raja Gembul. Buku tersebut dianalisis dengan melakukan studi pustaka berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Raja Gembul Karya Soesilo Toer dan Kelayakannya Sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar.”

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita Raja Gembul karya Soesilo Toer?
- 2 Bagaimana kelayakan isi cerita dalam kumpulan cerita Raja Gembul karya Soesilo Toer sebagai sumber belajar di sekolah dasar ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan sumber belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pada kumpulan cerita Raja Gembul karya Soesilo Toer
- 2 Mendeskripsikan kelayakan isi cerita dalam kumpulan cerita Raja Gembul karya Soesilo Toer sebagai sumber belajar di sekolah dasar ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan sumber belajar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lain
- 2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian nilai karakter

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Penelitian ini memberikan hasil analisis nilai karakter dalam kumpulan cerpen Raja Gembul Karya Soesilo Toer.
- 2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif sumber ajar siswa sekolah dasar.
- 3 Menambah pengetahuan tentang nilai karakter yang terdapat dalam cerita pendek.